

Islamic Religious Education Teachers as Facilitators in Efforts to Realize Learning
Motivation for Students at SMP Negeri 3 Dompu in 2020

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Ikhtiar Mewujudkan Motivasi
Belajar Siswa SMP Negeri 3 Dompu Tahun 2020

Firmansyah
email: firmansyahmag@gmail.com

Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI AL-Amin Dompu

Abstract: This research is descriptive qualitative field research. The data collection methods are observation, interview, documentation. While data analysis uses descriptive qualitative analysis techniques, namely describing and interpreting the data that has been obtained so that it describes the actual reality following existing phenomena. Research object at SMP Negeri 3 Dompu. The research objective was to determine the teacher's initiative as a facilitator in realizing the learning habits of students at SMP Negeri 3 Dompu? The results of the research show that the teacher's initiative as a facilitator in realizing the learning habits of SMP Negeri 3 Dompu students has been running, but not all of the eleven teachers' efforts as facilitators have been implemented properly. From observations and interviews, it was found that the two PAI teachers of SMP Negeri 3 Dompu had tried to carry out their efforts as facilitators such as trying to listen to the needs of students, being patient, facilitating learning activities, appreciating students, being positive, building an atmosphere of intimacy and personal communication and being equal in front of students. However, sometimes the teacher's attitude is still impatient, still occasionally trying to lecture students. The factors that hinder the efforts of teachers as facilitators in realizing the learning habits of students at SMP Negeri 3 Dompu? The inspirational factor is still not maximal. The teacher's effort as a facilitator is a factor in teacher habits in teaching where so far teachers have been accustomed to teaching with old patterns and this has strongly influenced the teacher's teaching style. Also, the teacher's mastery of the teacher's initiative theory as a facilitator is still not optimal.

Keywords: Islamic Religious Education, Facilitator, Learning Motivation

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian lapangan Kualitatif Deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada. Objek Penelitian di SMP Negeri 3 Dompu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Ikhtiar guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 3 Dompu? Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, Ikhtiar guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 3 Dompu sudah berjalan namun belum keseluruhan dari sebelas Ikhtiar guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik. Dari observasi dan wawancara ditemukan bahwa kedua guru PAI SMP Negeri 3 Dompu sudah berusaha menjalankan Ikhtiarnya sebagai

fasilitator seperti berusaha mendengarkan kebutuhan peserta didik, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai peserta didik, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederhana di depan peserta didik. Namun terkadang masih terlihat sikap guru kurang sabar, masih sesekali berusaha mencermah siswa. Faktor yang menghambat Ikhtiar guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 3 Dompu? Faktor penghamat masih belum maksimalnya Ikhtiar guru sebagai fasilitator adalah faktor kebiasaan guru dalam mengajar dimana selama ini guru sudah terbiasa mengajar dengan pola lama dan ini sangat kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori Ikhtiar guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Fasilitator, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran, yang terlibat tidak hanya fakta atau konsep, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki. Pembelajaran tidak terbatas dari apa yang kita rancang, tetapi juga melibatkan pengalaman yang di luar kesadaran penuh kita, yang melibatkan setidaknya lima indra kita; yakni penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa atau pengecap, dan sentuhan. Muhammad Asrori (2009:6).

Mohammad Surya merumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individual itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna

memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Wina Senjaya (2008:44).

Jadi, guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengejar melainkan membina, membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan (reinforcement) positif kepada para peserta didik.

pengertian guru menurut para ahli : Menurut Saiful bahri (2005:43) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Menurut Zakiah Darajat

guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Zakiah Darajat (2006:39)

Seorang guru harus memiliki motivasi, Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya. Prawira (2009: 320)

Berdasarkan survey yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai ikhtiar guru Pendidikan Agama Islam yaitu sudah berupaya mengarahkan kepada peserta didik dalam ikhtiar membina kepribadian anak, beberapa pendekatan dalam mewujudkan motivasi belajar pada peserta didik. Ikhtiar yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran dan menerapkan upaya guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan motivasi di kelas menarik diteliti lebih jauh. Sebab Ikhtiar guru sebagai fasilitator sangatlah penting saat. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Dalam Ikhtiar Mewujudkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 3 Dompu"

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengadakan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini

peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode deskriptif. Melakukan pengamatan secara langsung untuk mencari data-data dan informasi tentang ikhtiar guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan motivasi belajar siswa. Sutopo (2012: 65)

Penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk mencari informasi faktual yang detail tentang gejala yang ada, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan, dan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah sebagai bahan penyusun rencana dan pengambil keputusan dimasa mendatang. Suharsimi Arikunto (2010:23)

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian melalui observasi dan wawancara Ikhtiar guru sebagai fasilitator di SMPN 03 Dompu dan faktor penghambatnya.

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator

- a. Guru Berupaya Mendengarkan dan tidak mendominasi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini sudah berjalan dengan baik. Kedua guru PAI terlihat sudah berupaya menerapkan peran ini. (Ibu siti Rahma dan Bapak Ismul Azam) Guru memfasilitasi kebutuhan siswa dan tidak mendominasi seluruh kegiatan di kelas. Guru telah berupaya memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik ketika diskusi berlangsung.
- b. Bersikap sabar. Menurut observasi dan wawancara peran kedua ini juga sudah berjalan baik. Kedua guru (Ibu siti Rahma dan Bapak ismul Azam) terlihat cukup sabar melayani usulan dan pertanyaan para peserta didik. Hal ini dirasakan juga oleh peserta didik bahwa kedua guru ketika mengajar sangat sabar melayani para peserta didik sehingga para peserta didik betah dan menyukai kedua guru tersebut.

- c. Menghargai dan rendah hati. Keduanya (Ibu Siti Rahma dan Bapak Ismul Azam) berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan keinginan yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik.
- d. Mau belajar. Peran ini ditunjukkan dua guru PAI yang sama-sama berupaya menggali data dan informasi baru kepada peserta didik dan tidak selalu memberikan bahan atau materi yang berasal dari guru.
- e. Bersikap sederhana. Mengenai peran ini dapat dikatakan bahwa Ibu Siti Ramlah yang terlihat menjalankan peran ini dengan baik. Sementara bapak Ismul Azam kurang atau belum menjalankan peran ini karena masih terlihat posisinya ingin dihargai dan kurang dekat betul dengan para peserta didik.
- f. Bersikap akrab dan melebur. Berupaya akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik tetapi masih kaku. Sementara guru Siti Ramlah terlihat lebih membaur dengan peserta didik dan lebih dekat. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru Siti Ramlah, sedangkan kepada guru Ismul Azam jarang.
- g. Tidak berupaya menceramahi. Ketiga guru tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah dalam mengajar. Berdasarkan observasi dan wawancara memang menunjukkan bahwa kedua guru benar-benar menghindari ceramah. Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara peserta didik, bukan menganggap peserta didik sebagai botol kosong yang harus diisi materi dengan ceramah.
- h. Tidak memihak dan mengkritik. Peran ini sudah berjalan baik. Dalam wawancara dengan Ibu Siti Ramlah dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya

sama di mata guru. Di sini guru benar-benar tidak pilih kasih dan tidak memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi.

- i. Bersikap terbuka. Kedua guru PAI (Ibu Siti Rahma dan Bapak Ismul Azam) sudah menjalankan peran ini dengan baik, yaitu keduanya selalu berupaya terbuka kepada para peserta didik. Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi di mana guru berupaya membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka.
- j. Bersikap positif. Ketika dilakukan observasi terlihat bahwa baik Bapak Ismul Azam maupun Ibu Siti Ramlah berupaya membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik. Tetapi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini masih kurang berjalan secara maksimal.

Dari paparan di atas sudah terdeskripsi bahwa ikhtiar guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI di SMPN 03 Dompu secara keseluruhan sudah berjalan, hanya dua peran yang masih belum berjalan baik.

2. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator

- a. Faktor kurangnya pengalaman. Saat dilakukan observasi dan wawancara memang kedua guru merasa dan mengaku bahwa keduanya masih kurangnya pengalaman menerapkan teori guru sebagai fasilitator. Karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah maka kadang-kadang kedua guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban.

- b. Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator. Faktor penghambat kedua yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak kurang luwesnya guru dalam mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang-kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri dan sesekali merasa buntu ketika memfasilitasi peserta didik di kelas.
- c. Faktor minimnya fasilitas sekolah. Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya sebagai fasilitator.
- d. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar. Hasil bservasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar mempengaruhi secara kuat masih kurang maksimalnya peran guru sebagai fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu untuk meninggalkan cara ini.

D. Pembahasan

Ikhtiar/Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanjaya, indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

Ada 5 indikator baru seorang tenaga pendidik bisa dikatakan guru berhasil sebagai fasilitator, Rokhmat Mulyana (2003:76)

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian)

- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
- c. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang
- e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik

Jika mengacu pada teori mengenai peran guru sebagai fasilitator, dapat dikatakan bahwa guru telah berupaya memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar materi PAI di kelas, melainkan berupaya memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan mengacu kepada kebutuhan nyata peserta didik. Peserta didik diajak untuk belajar dari proses dan interaksi guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, dan bukan hanya hasil akhir yang hendak dicapai.

Kenyataan di lapangan ikhtiar atau peran guru sebagai fasilitator memang sudah mulai berjalan. Namun, ikhtiar/peran tersebut masih belum maksimal dan masih terlihat betul saat observasi dimana guru kadang-kadang masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik yang pintar, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban.

Dari wawancara dengan salah seorang peserta didik bernama Rifki (nama inisial), diperoleh keterangan bahwa ia pernah merasa tidak diperlakukan sama dengan peserta didik yang lebih pintar dan lebih dekat dengan guru. "Bapak Ismul Azam kurang memberi kesempatan kepada semua peserta didik dan hanya memberi kesempatan pada peserta didik yang lebih dekat dengan dia, peserta didik yang lebih pintar dan pandai berbicara. Saya pernah tidak ditanggapi ketika memberikan usulan di kelas sehingga saya sempat kesal".

Dari wawancara dengan salah seorang peserta didik tersebut tergambar bahwa ada peran guru sebagai fasilitator diabaikan di sana. Guru masih kurang berlaku adil dan masih pilih kasih terhadap peserta didik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI di kelas.

Ketika dilakukan wawancara dengan Ibu Siti Ramlah tentang kendala yang dihadapinya selama ini dalam proses pembelajaran PAI, ia memberikan keterangan: "Menjadi guru sebagai fasilitator itu sulit sekali. Saya masih belum begitu berpengalaman memfasilitasi peserta didik seperti para fasilitator yang handal. Saya hanya menjalankan peran yang menurut saya peran tersebut baik dijalankan dan diterapkan di kelas. Mengenai hasilnya saya kurang mengetahui persis apakah peran saya sebagai fasilitator sudah maksimal atau belum. Yang jelas saya masih butuh pengalaman panjang dan bacaan yang banyak." Dari keterangan Ibu Siti Ramlah di atas tergambar bahwa memang peran guru sebagai fasilitator masih dalam proses berjalan dan belum maksimal diterapkan.

Kemudian faktor penghambat belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator di SMPN 03 Dompu dapat dikatakan terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa masih minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan teori guru sebagai fasilitator. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku dan bahan bacaan mengenai peran guru sebagai fasilitator. Namun secara keseluruhan kedua

faktortersebut sudah disadari oleh guru PAI, baik oleh Bapak Ismul Azam maupun Ibu Siti Ramlah. Hanya saja dalam prakteknya ternyata dirasakan belum begitu maksimal dan masih membutuhkan proses waktu untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

E. Kesimpulan

Ikhtiar guru PAI sebagai fasilitator dalam mewujudkan motivasi belajar siswa SMPN 03 Dompu sudah terlaksana namun belum secara keseluruhan guru sebagai fasilitator tersebut diterapkan dengan baik, diantaranya: guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap akrab dan melebur, bersikap positif.

Faktor penghambat ikhtiar guru PAI sebagai fasilitator dalam mewujudkan motivasi belajar siswa SMPN 03 Dompu adalah faktor pengalaman guru dalam menerapkan teori guru sebagai fasilitator masih kurang, wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator masih kurang, minimnya fasilitas sekolah sebagai penunjang pelaksanaan upaya guru sebagai fasilitator, kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar di kelas, kurangnya guru melakukan studi banding bahkan hampir tidak pernah. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori upaya/ikhtiar guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

Daftar Rujukan

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2007
- Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2009
- Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraiay, Yogyakarta 2014
- Sindhunata. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008
- Rokhmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Saadah Pustaka Mandiri, 2013
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2001
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012,
- Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret Universitas Press, Surakarta, 2012

AL-Furqan